

**PERAN *GRIT* TERHADAP *SUBJECTIVE WELL BEING*
PADA PENGANGGURAN PRIA**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi**

OLEH :

DHIA FARAH MUMTAZ

04041282025028

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2024

**PERAN *GRIT* TERHADAP *SUBJECTIVE WELL BEING*
PADA PENGANGGURAN PRIA**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi**

OLEH :

DHIA FARAH MUMTAZ

04041282025028

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2024

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN GRIT TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING PADA
PENGANGGURAN PRIA
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

DHIA FARAH MUMTAZ

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juni 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



Angeline Hosana Z. T., S.Psi., M.Psi
NIP. 198704152018032001

Pembimbing II



Yeni Anna Appulembang, S.Psi., M.A., Psy
NIP. 19840922218032001

Penguji I



Rachmawati, S.Psi., M.A
NIP. 197703282012092201

Penguji II



Muhammad Fadhli, S.Psi., M.A
NIP. 199205242023211019

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana psikologi
23 Juni 2024



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI

Nama : Dhia Farah Mumtaz
NIM : 04041282025028
Program studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Skripsi : Peran *Grit* terhadap *Subjective Well-Being* pada Pengangguran Pria

Indralaya, 8 Mei 2024

Menyetujui,

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II



Angeline Hosana Z. T., S.Psi., M.Psi

NIP. 198704152018032001



Amalia Juniarily, S.Psi., M.A., Psikolog

NIP. 197906262023212018

Mengetahui,

Ketua Bagian Psikologi



Sayang Asep Mardhiah, S.Psi., M.Si

NIP. 197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Indralaya, 8 Mei 2024

Peneliti



Dhia Farah Mumtaz

NIM. 04041282025028

HALAMAN PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan hasil penelitian skripsi ini dan mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Panutanku, kedua orang tua saya. Mama dan Papa yang selalu ada untuk saya dalam keadaan apapun, yang selalu sigap saat saya butuh bantuan, yang selalu mengusahakan semua keinginan saya, yang selalu mendukung apapun keputusan dan pilihan saya, yang selalu bangga dengan pencapaian saya, yang selalu percaya bahwa anaknya mampu, yang mendidik saya menjadi saya yang sekarang ini, yang selalu memberi semangat dan menjadi motivasi saya dalam pengerjaan skripsi ini, dan pastinya yang selalu mendoakan saya dimanapun mereka berada. Terima kasih untuk perhatian, kepercayaan dan kasih sayang yang penuh cinta, terima kasih untuk doa yang selalu dipanjatkan, terima kasih untuk segalanya. semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat menjadi bukti serta saksi bahwa kedua orang tua saya telah berhasil mendidik anaknya dengan baik dan semoga dengan terselesaikannya skripsi ini juga dapat menjadi langkah awal bagi saya untuk membanggakan serta membahagiakan mama dan papa di masa depan.
2. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Dhia Farah Mumtaz. Terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih untuk tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini. Terima kasih pada raga dan jiwa yang masih tetap kuat dan waras hingga sekarang. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit

apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin. Terima kasih karena selalu semangat dan terus melangkah untuk mencapai tujuan dimasa depan. Kedepannya mari terus bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada, Dhia. Apapun kurang dan lebihmu mari selalu merayakan diri sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah tak henti - hentinya peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Peran *Grit* terhadap *Subjective Well Being* pada Pengangguran Pria” ini dengan lancar dan tepat waktu. Tentunya skripsi ini dapat tersusun dengan baik carena tidak lepas dan bantuan, dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu peneliti turut mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE., M.Si, selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Bapak dr. H. Syarif Husin, M.S., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog. selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing I dalam penyusunan skripsi yang senantiasa memberikan dukungan, mendengarkan dan meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Yeni Anna Appulembang, S.Psi., M.A., Psy selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan dukungan, mendengarkan dan meluangkan

waktu untuk membimbing serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

7. Ibu Amalia Juniarily, S.Psi., M.A., Psikolog selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan dukungan, mendengarkan dan meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam selama masa perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staff Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
9. Papa, Mama, Pakngah, Fira, dan Nayra, serta keluarga besar tercinta yang selalu mendoakan, membantu, mendukung, dan memberikan kasih sayang kepada peneliti.
10. Teman terdekat saya Nurin Firzannah yang senantiasa mendengarkan keluh kesah, menemani dan memberikan semangat maupun bantuan di masa-masa penyelesaian tugas akhir ini.
11. Idola saya, semua anggota Stray Kids (Bang Chan, Lee Know, Changbin, Hyunjin, Han, Felix, Seungmin, dan I.N), Kim Mingyu, Bae In Hyuk, Byeon Woo Seok, dan Dimitriev Abraham (Abe). Terima kasih karena telah menjadi penyemangat sekaligus menjadi salah satu sumber kebahagiaan penulis selama pembuatan skripsi ini dan semasa perkuliahan, serta menjadi salah satu motivasi penulis juga untuk terus berjuang, berusaha, dan tidak menyerah di tengah jalan.

12. Teman-teman seperjuangan saya di Psikologi FK UNSRI, yaitu Adel, Feby, Nanin, Faizah, Viona dan Daus serta teman-teman angkatan Owlster Fighter 2020.

Peneliti menyadari penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan dan pengembangan lebih lanjut. Semoga penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Indralaya, 8 Mei 2024

Peneliti,

Dhia Farah Mumtaz

NIM. 04041282025028

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
UJIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis.....	11
E. Keaslian Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	21

A. <i>Subjective Well Being</i>	21
1. Pengertian <i>Subjective Well Being</i>	21
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Subjective Well Being</i>	22
3. Komponen <i>Subjective Well Being</i>	27
B. <i>Grit</i>	28
1. Pengertian <i>Grit</i>	28
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Grit</i>	30
3. Dimensi <i>Grit</i>	31
C. Peran <i>Grit</i> terhadap <i>Subjective Well Being</i>	32
D. Kerangka Berpikir	34
E. Hipotesis Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	36
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	36
1. <i>Subjective Well Being</i>	36
2. <i>Grit</i>	37
C. Populasi dan Sampel Penelitian	37
1. Populasi Penelitian	37
2. Sampel Penelitian	38
D. Metode Pengambilan Data	40
1. Skala <i>Subjective well being</i>	41
2. Skala <i>Grit</i>	42
E. Validitas dan Reliabilitas	43
1. Validitas.....	43
2. Reliabilitas.....	44

F. Metode Analisis Data	45
1. Uji Asumsi Penelitian.....	45
2. Uji Hipotesis Penelitian.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	47
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	49
1. Persiapan Administrasi	49
2. Persiapan Alat Ukur	49
3. Pelaksanaan Penelitian	57
C. Hasil Penelitian	62
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	62
2. Deskripsi Data Penelitian	64
3. Uji Analisis Data Penelitian	68
D. Hasil Analisis Tambahan	73
1. Uji Beda <i>Subjective Well-Being</i> dan <i>Grit</i> Berdasarkan Usia.....	73
2. Uji Beda <i>Subjective Well-Being</i> dan <i>Grit</i> Berdasarkan Jumlah Anak.....	75
3. Uji Tingkat Mean Pada Komponen <i>Subjective Well-Being</i>	77
4. Uji Tingkat Mean Pada Dimensi <i>Grit</i>	77
E. Pembahasan.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	84
1. Bagi Pengangguran Pria di Indonesia	84
2. Bagi Peneliti selanjutnya	85

DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	34
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penilaian Skala Likert	41
Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala <i>Subjective Well-being</i>	42
Tabel 3.3 Kisi-kisi Skala <i>Grit</i>	43
Tabel 4.1 Koefisien Reliabilitas (α) <i>Subjective Well-being</i>	52
Tabel 4.2 Distribusi Skala <i>Subjective Well-being</i> Aitem Valid dan Gugur	53
Tabel 4.3 Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Subjective Well-being</i>	54
Tabel 4.4 Distribusi Skala <i>Grit</i>	56
Tabel 4.5 Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Grit</i>	57
Tabel 4.6 Penyebaran Skala <i>Try Out</i>	59
Tabel 4.7 Penyebaran Skala Penelitian.....	62
Tabel 4.8 Deskripsi Usia Subjek	63
Tabel 4.9 Deskripsi Jumlah Anak	63
Tabel 4.10 Deskripsi Data Deskriptif Subjek Penelitian	64
Tabel 4.11 Formulasi Kategorisasi	64
Tabel 4.12 Deskripsi Kategorisasi Komponen <i>Subjective Well-being</i> Subjek Penelitian	65
Tabel 4.13 Deskripsi Kategorisasi Komponen <i>Pleasant Affect</i> Subjek Penelitian	66
Tabel 4.14 Deskripsi Kategorisasi Komponen <i>Unpleasant Affect</i> Subjek Penelitian	66
Tabel 4.15 Deskripsi Kategorisasi Komponen <i>Life Satisfaction</i> Subjek Penelitian ...	67
Tabel 4.16 Deskripsi Kategorisasi Variabel <i>Grit</i> Subjek Penelitian.....	67
Tabel 4.17 Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian.....	68
Tabel 4.18 Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian	69
Tabel 4.19 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana <i>Subjective Well-being</i> dan <i>Grit</i>	70
Tabel 4.21 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana <i>Unpleasant Affect</i> dan <i>Grit</i>	72
Tabel 4.22 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana <i>Life Satisfaction</i> dan <i>Grit</i>	73
Tabel 4.23 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia	74
Tabel 4.24 Hasil Uji Perbedaan Mean Variabel <i>Grit</i> Berdasarkan Usia.....	75
Tabel 4.25 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jumlah Anak	76
Tabel 4.26 Hasil Uji Mean Variabel <i>Subjective Well-being</i>	77
Tabel 4. 27 Hasil Uji Mean Variabel <i>Grit</i>	77

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	93
------------------	----

LAMPIRAN B	110
LAMPIRAN C	121
LAMPIRAN D	162
LAMPIRAN E	175
LAMPIRAN F	181
LAMPIRAN G	185

**PERAN GRIT TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING PADA
PENGANGGURAN PRIA**

Dhia Farah Mumtaz¹, Angeline Hosana Zefany Tarigan²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *grit* terhadap *subjective well-being* pada pengangguran pria. Terdapat 4 hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat peranan *grit* terhadap *subjective well-being* pada dan komponen-komponen *subjective well-being* (*pleasant affect*, *unpleasant affect*, *life satisfaction*) pada pengangguran pria.

Sampel penelitian ini berjumlah 200 pengangguran pria. Sedangkan, sampel uji coba berjumlah 60 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel *subjective well-being* diukur menggunakan skala yang disusun oleh peneliti mengacu pada komponen yang dikemukakan oleh Diener, dkk. (1999). pengukuran variabel *grit* menggunakan skala yang disusun oleh peneliti mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh Duckworth, dkk. (2007).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi linier sederhana. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *grit* dan *subjective well-being* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), nilai *Rsquare* = 0,320 artinya terdapat peran yang positif. Pada *grit* dan *pleasant affect* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), nilai *Rsquare* = 0,091 artinya terdapat peran yang positif. *Grit* dan *unpleasant affect* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), nilai *Rsquare* = 0,214 artinya terdapat peran yang positif. *Grit* dan *life satisfaction* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), nilai *Rsquare* = 0,288 artinya terdapat peran yang positif. Kesimpulannya, seluruh hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Kata kunci : *Grit*, *Subjective well-being*, *Pleasant Affect*, *Unpleasant Affect*, *Life Satisfaction*.

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



Angeline Hosana Z. T., S.Psi., M.Psi
NIP. 198704152018032001

Pembimbing II



Yeni Anna Appulembang, S.Psi., M.A., Psy
NIP. 19840922218032001



Mengetahui,
Ketua Bagian Psikologi


Savang Ajene Mardhivah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

**PERAN GRIT TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING PADA
PENGANGGURAN PRIA**

Dhia Farah Mumtaz¹, Angeline Hosana Zefany Tarigan²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *grit* terhadap *subjective well-being* pada pengangguran pria. Terdapat 4 hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat peranan *grit* terhadap *subjective well-being* pada dan komponen-komponen *subjective well-being* (*pleasant affect*, *unpleasant affect*, *life satisfaction*) pada pengangguran pria.

Sampel penelitian ini berjumlah 200 pengangguran pria. Sedangkan, sampel uji coba berjumlah 60 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel *subjective well-being* diukur menggunakan skala yang disusun oleh peneliti mengacu pada komponen yang dikemukakan oleh Diener, dkk. (1999). pengukuran variabel *grit* menggunakan skala yang disusun oleh peneliti mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh Duckworth, dkk. (2007).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi linier sederhana. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *grit* dan *subjective well-being* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), nilai *Rsquare* = 0,320 artinya terdapat peran yang positif. Pada *grit* dan *pleasant affect* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), nilai *Rsquare* = 0,091 artinya terdapat peran yang positif. *Grit* dan *unpleasant affect* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), nilai *Rsquare* = 0,214 artinya terdapat peran yang positif. *Grit* dan *life satisfaction* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), nilai *Rsquare* = 0,288 artinya terdapat peran yang positif. Kesimpulannya, seluruh hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Kata kunci : *Grit, Subjective well-being, Pleasant Affect, Unpleasant Affect, Life Satisfaction.*

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



Angeline Hosana Z. T., S.Psi., M.Psi
NIP. 198704152018032001

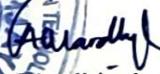
Pembimbing II



Yeni Anna Appulembang, S.Psi., M.A., Psy
NIP. 19840922218032001



Mengetahui,
Ketua Bagian Psikologi


Sayang Ajene Mardhivah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya setiap individu membutuhkan pekerjaan untuk bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Budiarti (2015) mengatakan bahwa setiap manusia ingin mendapatkan pekerjaan karena dengan bekerja ia mendapat imbalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, ada juga individu yang tidak berhasil mendapatkan pekerjaan. Individu yang tidak bekerja disebut juga dengan pengangguran.

BPS (2022) menyebutkan pengangguran meliputi penduduk yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, penduduk yang mempersiapkan suatu usaha baru, penduduk yang merasa tidak mungkin dapat pekerjaan (merasa putus asa), dan penduduk yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Sementara itu, menurut Disnaker (2019) Pengangguran atau tuna karya (*unemployment*) merupakan istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Sukirno (1994) menjelaskan bahwa pengangguran adalah individu yang ingin bekerja dan masuk ke dalam angkatan kerja (15-64 tahun) dan telah berusaha mencari pekerjaan, namun masih belum mendapatkan pekerjaan juga. Lebih lanjut, Yanuar (2009) mendefinisikan pengangguran sebagai keadaan dimana individu di usia angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan, namun belum mendapatkannya.

Masalah pengangguran dan ketenagakerjaan sampai saat ini masih menjadi perhatian utama di setiap negara di dunia, khususnya di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia (Ishak, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 7,99 juta penduduk dari jumlah angkatan kerja.

Data statistik BPS pada Februari 2023 menyebutkan tingkat pengangguran di Indonesia mencapai angka 5,45% dari total populasi. Jika dilihat berdasarkan wilayah, untuk Pulau Sumatera jumlah pengangguran tertinggi berada di Kepulauan Riau, yaitu sebesar 7,61%. Sementara itu di Pulau Jawa terdapat 3 provinsi dengan jumlah pengangguran tertinggi, yaitu Banten sebesar 7,97%, Jawa Barat sebesar 7,89%, dan DKI Jakarta sebesar 7,57%. Di Pulau Kalimantan, provinsi dengan jumlah pengangguran tertinggi ialah Kalimantan timur dengan jumlah pengangguran sebesar 6,37%. Untuk Pulau Sulawesi, provinsi dengan jumlah pengangguran tertinggi ialah Provinsi Sulawesi Utara sebesar 6,19% dan Sulawesi Barat sebesar 6,08%.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan rentang usia, data BPS pada Agustus 2022 menyebutkan tingkat pengangguran terbuka penduduk kelompok usia muda (15–19 tahun) merupakan tingkat pengangguran terbuka tertinggi, yaitu mencapai 29,08 %. Di peringkat kedua tingkat pengangguran terbuka berada pada usia 20-24 tahun, yaitu sebesar 17,08 %. Berdasarkan jenis kelamin, pengangguran terbanyak ada pada laki-laki yaitu sebesar 5,83 % dan perempuan sebanyak 4,86 % (BPS, 2023).

Umumnya laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Sejalan dengan hal tersebut, Inanc (2018) menyatakan bahwa kebanyakan orang masih memandang pencari nafkah merupakan simbol dari maskulinitas. Suami yang menganggur adalah mereka yang menyimpang dari peran gendernya sebagai pencari nafkah. Sebagai pencari nafkah mengharuskan pasangan laki-laki untuk terus menyediakan sumber daya dalam jumlah yang cukup, yang biasanya dapat diperoleh melalui pekerjaan tetap.

Bagi laki-laki pekerjaan merupakan suatu hal yang sangat penting. Van der meer (2012) menyatakan bahwa karena begitu pentingnya pekerjaan dalam kehidupan laki-laki, sehingga hilangnya pekerjaan mempunyai dampak besar bagi laki-laki. Jika seorang laki-laki kehilangan pekerjaannya, mereka akan kesulitan dalam mencari nafkah bagi keluarganya.

Selain berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga, laki-laki yang menganggur akan mengalami tekanan-tekanan baik secara fisik maupun psikologis. Hasanah dan Rozali (2021) mengungkapkan bahwa tekanan-tekanan yang dialami oleh pengangguran dapat menimbulkan reaksi psikologis berupa sulitnya berkonsentrasi, mudah marah, sulit tidur, dan mudah tersinggung. Sementara dari segi fisik, pengangguran dapat merasa bosan, merasakan keadaan yang tidak menentu, waktu terasa lama, tidak punya penghasilan tetap, dan sering sakit (Ikawati, 2019). Lebih lanjut Richter, Brahler, Stobel, Zenger, dan Berth (2020) mengatakan bahwa pengangguran erat berkaitan dengan masalah kesehatan mental dan rendahnya tingkat kepuasan hidup seseorang, dan masalah-masalah tersebut merupakan bagian dari komponen *subjective well-being*.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa individu yang tidak punya pekerjaan memiliki tingkat *subjective well-being* yang kurang baik. Salah satunya dari penelitian Amissah dan Nyarko (2017) yang menyatakan bahwa individu yang menganggur memiliki *subjective well-being* yang buruk, harga diri yang rendah, dan tingkat depresi, distress, kecemasan, dan gejala psikosomatis yang tinggi. Pendapat yang sama dikemukakan juga oleh Andersen (2009) yang menyatakan bahwa pekerjaan adalah sumber identitas pribadi yang sangat penting bagi seseorang, ketika seseorang kehilangan pekerjaannya dapat menimbulkan dampak negatif terhadap *subjective well-being* individu..

Namun, ketika seorang pria memiliki pekerjaan, itu akan berdampak positif dengan *subjective well-being* nya. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Van der Meer (2012) yang menemukan adanya pengaruh positif yang kuat dari memiliki pekerjaan terhadap *Subjective well-being*. Laki-laki yang bekerja mempunyai tingkat kesejahteraan dua puluh persen lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang tidak bekerja. Selain itu, Stam, Sieben, Verbakel, dan De Graaf (2015) juga menyatakan kesejahteraan laki-laki yang bekerja meningkat ketika norma dalam bekerja menguat.

Dolan, Peasgood, dan White (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah ketika seseorang menjadi pengangguran. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Diener & Ryan (2009) yang menyebutkan bahwa pengangguran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* karena pengangguran secara konsisten berdampak negatif pada *subjective well-being*. Lebih lanjut Layard (2005)

menyatakan bahwa memiliki pekerjaan biasa-biasa saja lebih kondusif bagi *subjective well-being* dibandingkan tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi pengangguran dapat mempengaruhi *subjective well-being* individu.

Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1999) mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan suatu kategori fenomena yang luas meliputi kepuasan domain, respons emosional orang, dan penilaian umum mengenai kepuasan hidup seseorang. Diener, Suh, dan Oishi, (1997) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan banyak merasakan kebahagiaan dan hanya memiliki sedikit perasaan atau emosi negatif. Sedangkan untuk seseorang yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah akan merasakan ketidakpuasan dalam hidup dan sering merasakan emosi yang negatif seperti rasa cemas dan marah.

Subjective well-being tidak hanya dianggap sebagai perasaan subjektif semata melainkan keinginan individu untuk mencapai kehidupan yang berkualitas (Diener, 2009). Diener (2009) juga menyatakan *Subjective well-being* terdiri dari tingkat afek menyenangkan jangka panjang, kurangnya afek yang tidak menyenangkan, dan kepuasan hidup. Selain itu, Diener dan Ryan (2009) menyatakan bahwa *subjective well-being* adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dialami seseorang berdasarkan evaluasi subjektif terhadap kehidupannya. Evaluasi ini, yang dapat bersifat positif dan negatif, mencakup penilaian dan perasaan tentang kepuasan hidup, minat dan keterlibatan, reaksi afektif seperti kegembiraan dan kesedihan terhadap peristiwa kehidupan, dan

kepuasan terhadap pekerjaan, hubungan, kesehatan, rekreasi, makna dan tujuan, dan domain penting lainnya.

Selanjutnya Diener et. al (1999) menyebutkan bahwa *subjective well-being* memiliki tiga komponen utama, yaitu *pleasant affect*, *unpleasant affect*, *life satisfaction*. *Pleasant affect* merupakan perasaan menyenangkan berupa emosi-emosi positif yang ada pada diri individu. *Unpleasant affect* merupakan perasaan tidak menyenangkan yang dapat berupa emosi-emosi negatif pada diri individu. Komponen berikutnya *Life satisfaction* merupakan evaluasi kognitif individu terhadap kehidupannya.

Akbag dan Ummet (2017) menyatakan bahwa *grit* memiliki hubungan yang positif terhadap *subjective well-being*. *Grit* merupakan prediktor dari *subjective well-being*. *Grit* sebagai *personality trait* dijelaskan sebagai konsep kegigihan, konsistensi, ketahanan dan ketekunan. Individu dengan *personality trait* seperti ini berperilaku konsisten dan gigih untuk mencapai tujuan jangka panjang mereka dan dapat dengan mudah mengendalikan perasaan mereka dengan melawan hambatan. Akbag dan Ummet (2017) juga menyatakan bahwa individu dengan tingkat *grit* yang tinggi menunjukkan ketahanan ketika menghadapi kesulitan dan juga menunjukkan perilaku fleksibel, mengatasi stres serta tidak mudah menyerah. Oleh karena itu, mereka lebih mampu memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungannya. Situasi tersebut dapat meningkatkan *subjective well-being* mereka. Sehingga, individu dengan tingkat *grit* yang tinggi memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan Hou, Becker, Hu, Koch, dan Mottus (2021) juga menyatakan bahwa

orang dengan *grit* yang tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap diri mereka sendiri, kehidupan, dan dunia karena orang-orang tersebut menunjukkan cara yang lebih optimis ketika menghadapi kesulitan dan rintangan.

Selain memiliki hubungan dengan *subjective well-being* secara keseluruhan, *grit* juga memiliki hubungan dengan komponen-komponen *subjective well-being*. *Grit* juga memiliki hubungan dengan *pleasant affect*, *unpleasant affect*, dan *life satisfaction*.

Sejalan dengan hal tersebut, Hill, Burrow, dan Bronk (2016) menyatakan bahwa *pleasant affect* adalah prediktor positif yang unik dan non-interaktif dari *grit*. Individu dikatakan dapat membentuk *grit* dari adanya *pleasant affect*. Lucas, Gratch, Chang, dan Marcella (2015) menyatakan bahwa individu dengan *grit* yang tinggi memiliki *pleasant affect* dan ekspektasi yang positif terhadap tugas. Singh dan Jha (2008) menemukan bahwa *grit* berhubungan positif dengan *pleasant affect* yang merupakan komponen dari *subjective well-being*.

Rosyadi dan Laksmiawati (2018) menyatakan bahwa *grit* memiliki hubungan yang negatif dengan *unpleasant affect*. Lebih lanjut, Agrawal dan Luqmaan (2019) menyatakan bahwa *pleasant affect* dan *unpleasant affect* merupakan faktor dari *grit* dan *unpleasant affect* merupakan prediktor yang kuat dari *grit*. Singh dan Jha (2008) menemukan bahwa *grit* berhubungan negative dengan *unpleasant affect*.

Kwon (2021) menyatakan bahwa individu dengan *grit* yang tinggi lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupannya. Singh dan Jha (2008) menemukan

bahwa *grit* berhubungan positif dengan kepuasan hidup yang merupakan komponen dari *subjective well-being*. Sejalan dengan hal itu, Rosyadi dan Laksmiawati (2018) juga mengatakan bahwa *grit* juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *well-being* individu, kepuasan hidup, kebahagiaan, serta afek positif individu.

Duckworth, Peterson, Matthews, dan Kelly (2007) mendefinisikan *grit* sebagai ketekunan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang, *Grit* memerlukan kerja keras untuk menghadapi tantangan, mempertahankan upaya dan minat selama bertahun-tahun meskipun ada kegagalan, kesulitan, dan taraf tanpa kemajuan yang sedang berlangsung. Duckworth et al. (2007) mengungkapkan terdapat dua aspek dari *grit*, yaitu *perseverance of effort* (ketekunan dalam usaha) dan *consistency of interest* (konsistensi minat). Duckworth et al. (2007) menyatakan bahwa individu yang memiliki *grit* tinggi tidak akan menyimpang dari tujuan yang telah mereka rencanakan dan mereka akan lebih bersemangat dan lebih gigih lagi dalam mencapai tujuan jangka panjangnya, meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Individu yang sedang menganggur perlu secara konsisten terlibat dalam aktivitas pencarian kerja, meskipun kesulitan dan hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam proses tersebut semakin meningkat. Pencari kerja yang berhasil cenderung menunjukkan tingkat *grit* yang tinggi (Van der Vaart, 2021). Duckworth dan Winkler (2015) menjelaskan tingginya tingkat *grit* akan membuat individu memiliki harapan yang tinggi, fokus pada pemenuhan kewajiban, lebih rajin, dan

terus mengupayakan usaha yang terbaik walaupun dihadapkan dengan kesulitan, kekecewaan, dan hambatan di depan mereka.

Berdasarkan uraian permasalahan fenomena di atas, permasalahan yang diajukan peneliti adalah apakah terdapat Peran *Grit* terhadap *Subjective Well-being* Pada Pengangguran Pria. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai ada atau tidaknya Peran *Grit* terhadap *Subjective Well-being* Pada Pengangguran Pria.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat peranan *grit* terhadap *subjective well-being* pada pengangguran pria?
2. Apakah terdapat peranan *grit* terhadap *pleasant affect* pada pengangguran pria?
3. Apakah terdapat peranan *grit* terhadap *unpleasant affect* pada pengangguran pria?
4. Apakah terdapat peranan *grit* terhadap *life satisfaction* pada pengangguran pria?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang yang dipaparkan dan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan antara *grit* terhadap *subjective well-being* pada pengangguran pria.
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan antara *grit* terhadap *pleasant affect* pada pengangguran pria.
3. Untuk mengetahui bagaimana peranan antara *grit* terhadap *unpleasant affect* pada pengangguran pria.
4. Untuk mengetahui bagaimana peranan terhadap *grit* dengan *life satisfaction* pada pengangguran pria

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian yang hendak dilakukan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai peran *grit* terhadap *subjective well-being* dan diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi, terutama di bidang ilmu psikologi positif dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Pengangguran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pria yang belum memiliki pekerjaan di Indonesia agar bisa meningkatkan *grit* (ketekunan) dalam mencari pekerjaan untuk meningkatkan *subjective well-being* mereka.

b. Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman kajian ilmiah untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan *subjective well-being* pada pengangguran pria.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelusuran terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti dengan judul “Peran *Grit* terhadap *Subjective Well-Being* Pada Pengangguran Pria”, peneliti menemukan beberapa penelitian lain yang juga menggunakan variable-variabel seperti pada penelitian ini

Pertama, pada penelitian Ahmad Kholil Rosyadi dan Hermien Laksmiwati “Hubungan Antara *Grit* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017”. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Psikologi Unesa angkatan 2017. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017 sebanyak 128 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi *spearman's rho*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *grit* dengan *subjective well-being*. Artinya semakin tinggi *grit* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula *subjective well-being*-nya, begitu pula sebaliknya.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitiannya. Pada penelitian di atas subjek yang dipilih merupakan mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti subjek penelitian yang dipilih merupakan pengangguran pria di Indonesia.

Kedua, pada penelitian Dewi Anggraini, Rachmawati, dan Maya Puspasari (2022) “Peran *Job Insecurity* terhadap *Subjective Well-Being* pada Guru Honorer SMA/SMK Negeri”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *job insecurity* terhadap *subjective well-being* pada guru honorer di SMA/SMK Negeri di wilayah X. Populasi dari penelitian ini merupakan guru honorer SMA/SMK Negeri di wilayah kabupaten X Sumatera Selatan. Adapun jumlah populasi yaitu 105 guru honorer baik pria maupun wanita. Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi sederhana. Hasil analisis data diperoleh signifikansi sebesar 0,002 dengan nilai R Square 0,91, maka berdasarkan analisis data tersebut menunjukkan hipotesis yang diajukan dapat diterima bahwa ada peran *job insecurity* terhadap *subjective well-being*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan besarnya peranan *job insecurity* terhadap *subjective well-being* adalah 9,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lainnya

Perbedaan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebas dan subjek penelitian pada penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan Dewi Anggraini dkk, (2022), penelitian tersebut menggunakan variabel bebas *job insecurity* dan variabel terikat *subjective well-being*. Subjek penelitian yang dipilih merupakan guru honorer di SMA/SMK Negeri di wilayah X. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel bebas *grit* dan variabel terikat *subjective-well being*, pada subjek penelitian yang dipilih merupakan pengangguran pria di Indonesia dan mengukur hubungan antara *grit* dengan *subjective well being*.

Ketiga, pada penelitian Nafi'atul Badi'ah (2021) "Peran *Grit* pada *Subjective Well Being* Siswa Madrasah Aliyah di Pesantren". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa MA di pesantren. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa MA yang berjumlah 372 siswa dan sampelnya berasal dari seluruh kelas X dengan jumlah 113. Analisis data yang digunakan yaitu product moment dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,360 dan signifikansinya $0,000 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa MA di pesantren.

Perbedaan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel subjek penelitian yang akan diteliti. Pada penelitian yang dilakukan Nafi'atul Badi'ah (2021), subjek penelitian yang dipilih merupakan siswa MA. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, subjek penelitian yang dipilih merupakan pengangguran pria di Indonesia.

Keempat, pada penelitian Ester Hestningsih dan Ratriana Y. E. Kusmiati (2022) yang berjudul "Hubungan antara *Grit* dengan *Subjective Well-Being* pada Guru Honorer". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada guru honorer. Subjek penelitian berjumlah 87 orang. Pengumpulan data memakai skala *grit* yang disusun oleh Duckworth (2009), *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) yang disusun oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985), dan *The Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE)

yang disusun oleh Diener (2009). Analisis data menggunakan metode korelasi pearson product moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *grit* dengan *subjective well-being* ($r_{xy} = 0,421$; $p < 0,05$). Artinya semakin tinggi tingkat *grit* semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* guru honorer, begitupun sebaliknya.

Perbedaan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebas dan subjek penelitian pada penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hestningsih dan Kusmiati (2022), penelitian tersebut menggunakan variabel bebas hanya *grit*. Subjek penelitian yang dipilih merupakan guru honorer. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel bebas *grit*, serta subjek penelitian yang dipilih merupakan pengangguran pria di Indonesia.

Kelima, pada penelitian Riki Zalki dan Amalia Juniarly (2022) yang berjudul “Optimisme dan Kesejahteraan Subjektif pada Pengangguran Dewasa Muda”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dan kesejahteraan subjektif pada pengangguran dewasa muda. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 200 orang pengangguran dewasa muda di Indonesia. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *pearson product moment*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa optimism dan pleasant affect dan life satisfaction menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Sedangkan, optimism dan unpleasant affect menunjukkan hubungan negatif yang signifikan.

Perbedaan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebas dan subjek penelitian pada penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zalki dan Juniarly (2022), penelitian tersebut menggunakan variabel bebas optimism dan subjek penelitian yang dipilih merupakan pengangguran dewasa muda di Indonesia. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel bebas *grit*, serta subjek penelitian yang dipilih merupakan pengangguran pria di Indonesia.

keenam, pada penelitian Akbag dan Ummet (2017) yang berjudul “*Predictive Role of Grit and Basic Psychological Needs Satisfaction on Subjective Well-Being for Young Adults*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran prediktif *grit* sebagai sifat kepribadian dan kepuasan kebutuhan psikologis dasar pada kesejahteraan subjektif diantara dewasa muda. Peserta penelitian ini adalah 348 orang dewasa muda sukarela yang merupakan mahasiswa sarjana tahun terakhir di universitas pemerintah kota Istanbul, Turki serta lulusan yang bekerja. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *subjective well-being* (Tuzgöl-Dost, 2015), skala *grit* yang Direvisi (Duckworth dan Quinn, 2009) dan skala Kepuasan Kebutuhan Psikologis Dasar (Deci dan Ryan, 1991). Koefisien korelasi produk-momen Pearson, analisis regresi hierarkis dan tes kelompok t independen dilakukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan para peserta wanita memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi daripada pria.

Perbedaan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebas dan subjek penelitian pada penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Akbag dan Ummet (2017), penelitian tersebut menggunakan variabel bebas *grit* dan kepuasan hidup. Subjek penelitian yang dipilih merupakan individu dewasa awal. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel bebas *grit*, serta subjek penelitian yang dipilih merupakan pengangguran pria di Indonesia.

Ketujuh, pada penelitian Hou, Becker, Hu, Koch, dan Mottus (2021) yang berjudul “*Do Grittier People Have Greater Subjective Well-Being? A Meta Analysis*”. Penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan korelasi meta-analitik antara *grit* dan SWB, menilai apakah kekuatan dan arahnya bervariasi antar moderator demografis dan metodologi, serta menguji hubungan *antara grit, conscientiousness, dengan subjective well being*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *grit* secara keseluruhan sangat terkait dengan *subjective well being* dan hal tersebut tidak di mediator oleh *conscientiousness*.

Perbedaan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti terletak pada metode yang digunakan dan subjek penelitian pada penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Hou, dkk (2021) merupakan penelitian *meta analysis* dan tidak memiliki responden. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kuantitatif dan subjek penelitian yang dipilih merupakan pengangguran pria di Indonesia.

Kedelapan, pada penelitian Pultz dan Teasdale (2017) yang berjudul “*Unemployment and Subjective Well-being: Comparing Younger and Older Job Seekers*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pentingnya variabel-variabel yang secara historis sensitif terkait dengan kebijakan neoliberal dan pemahaman neoliberal untuk melihat bagaimana hal tersebut mempengaruhi dua kelompok umur yang mungkin dengan cara yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode *mixed-methods research design*. Subjek yang dipilih dari penelitian ini adalah individu yang sedang mencari pekerjaan. Metode kualitatif dilakukan dengan mewawancarai 39 pencari kerja dan metode kuantitatif dilakukan dengan memberikan survei kepada responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang secara historis sensitif terkait dengan pembangunan dan kebijakan neoliberal sangat mempengaruhi hubungan antara *subjective well-being* dan pengangguran. Selain, itu pada para penganggur muda secara keseluruhan lebih sensitif terhadap tekanan neoliberal dibandingkan dengan para penganggur lanjut usia, yang didefinisikan sebagai sikap menyalahkan diri sendiri, rasa malu terhadap pengangguran, fleksibilitas dan etos kerja.

Perbedaan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebas dan subjek penelitian pada penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pultz dan Teasdale (2017), penelitian tersebut menggunakan pengangguran sebagai variabel bebas. Subjek penelitian yang dipilih merupakan pencari kerja di usia muda dan usia tua. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel bebas *grit*, serta subjek penelitian yang dipilih merupakan pengangguran pria di Indonesia.

Kesembilan, pada penelitian Tamannaefar dan Motaghedifard (2014) yang berjudul “*Subjective well-being and its sub-scales among students: The study of role of creativity and self efficacy*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki *Subjective well-being* dan sub-skalanya di antara siswa tentang peran kreativitas dan *self efficacy*. Metode penelitian bersifat deskriptif korelasional. Skala yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *Creativity Questionnaire* (1994), *general self efficacy scale* (1982) and *subjective well-being questionnaire* (2003). Hasilnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas dan kesejahteraan subjektif, emosional, psikologis dan sosial. Juga efikasi diri dan kesejahteraan subjektif dan dimensinya terkait secara signifikan.

Perbedaan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebas dan subjek penelitian pada penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tamannaefar dan Motaghedifard (2014), penelitian tersebut menggunakan variabel bebas *self efficacy* dan *creativity*. Subjek penelitian yang dipilih merupakan mahasiswa. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel bebas *grit*, serta subjek penelitian yang dipilih merupakan pengangguran pria di Indonesia.

kesepuluh, pada penelitian Cespedes, et. al (2020) yang berjudul “*Relationship Between Self-Concept, Self efficacy, and Subjective Well-Being of Native and Migrant Adolescents*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *Self-Concept*, *Self efficacy*, dan *Subjective Well-Being* pada remaja asli dan migran di Santiago de Chile. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

siswa migran menyajikan tingkat konsep diri akademis yang lebih tinggi dan efikasi diri umum daripada siswa asli.

Perbedaan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebas dan subjek penelitian pada penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cespedes, et. al (2020), penelitian tersebut menggunakan variabel bebas *self efficacy* dan *Self-Concept*. Subjek penelitian yang dipilih merupakan remaja asing dan remaja asli Santiago de Chile. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel bebas *grit* dan *self efficacy*, serta subjek penelitian yang dipilih merupakan pengangguran pria di Indonesia.

Setelah membaca 10 penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan diteliti menggunakan variabel bebas (independen) berupa *grit*, dan variabel terikat (dependen) berupa *subjective well-being*. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengangguran pria. Sehingga, dapat disimpulkan penelitian ini dapat dijamin keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi (Edisi II).
- Akbag, Müge Dan Ümmet Durmus. 2017. "Predictive Role Of Grit And Basic Psychological Needs Satisfaction On Subjective Well-Being For Young Adults". Istanbul, Turkey : Faculty Of Atatürk Education, Marmara University.
- Anggraini, D., & Rachmawati, M. P. (2022). Peran Job Insecurity Terhadap Subjective Well-Being Pada Guru Honorer Sma/Smk Negeri.
- Amissah, C. M., & Nyarko, K. (2017). Psychological effects of youth unemployment in Ghana. *Journal of Social Sciences*, 13(1), 64-77.
- Armenta, C. N., Ruberton, P. M., & Lyubomirsky, S. (2015). Subjective Wellbeing, Psychology of. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 24, 648–653.
- Andrews, F. M., & Robinson, J. P. (1991). Measures of subjective well-being. *Measures of personality and social psychological attitudes: Measures of social psychological attitudes*, 1, 61-114.
- Bazelais, P., Lemay, D. J., & Doleck, T. (2016). How Does Grit Impact College Students' Academic Achievement In Science?. *European Journal Of Science And Mathematics Education*, 4(1), 33-43.
- Budiarti, R. (2015). Hubungan Antara Persepsi terhadap Kompensasi dengan Kepuasan Kerja Karyawan.
- Bartell, M., & Bartell, R. (1985). An integrative perspective on the psychological response of women and men to unemployment. *Journal of Economic Psychology*, 6(1), 27-49.
- Bukhori, B., Ag, S., & Si, M. (2012). Dukungan sosial keluarga dan subjective well being.
- Biswas-Diener, R., Vittersø, J., & Diener, E. (2010). The Danish effect: Beginning to explain high well-being in Denmark. *Social Indicators Research*, 97, 229-246.
- BPS. (2022). Booklet Survei Angkatan Kerja Agustus 2022. *Bps.go.id*
- BPS. (2023). Februari 2023: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,45 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 2,94 juta rupiah per bulan. *Bps.go.id* <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-45-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-94-juta-rupiah-per-bulan.html>

- Chung, H. Y., & Hahn, Y. (2021). Work transitions, gender, and subjective well-being. *Applied research in quality of life*, 16(5), 2085-2109.
- Compton, W.C. 2005 .Introduction To Positive Psychology. New York : Thomson Woodsworth.
- Christopoulou, M., Lakioti, A., Pezirkianidis, C., Karakasidou, E., & Stalikas, A. (2018). The role of grit in education: A systematic review. *Psychology*, 9(15), 2951-2971.
- Chipperfield, J. G., & Havens, B. (2001). Gender differences in the relationship between marital status transitions and life satisfaction in later life. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 56(3), P176-P186.
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent Findings On Subjective Wellbeing. *Indian Journal Of Clinical Psychology*, Vol. 24, Pp. 25–41.
- Diener, E. & Lucas, R.E. (1999). Personality And Subjective Well-Being. *Journal Well-Being The Foundations Of Hedonic Psychology*, 213 – 229. Amerika: Russell Sage Foundation.
- Diener, E., Lucas, R. E., Dan Oishi, S. (2005). Subjective Well Being: The science Of Happiness And Life Satisfaction. *Handbook Of Positive Psychology*. NC: Oxford University Press
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African journal of psychology*, 39(4), 391-406.
- Duckworth, Angela L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance And Passion For Long-Term Goals.
- Duckworth, Angela Lee. (2016). *Grit : The Power Of Passion And Perseverance*. New York : Scribner.
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (GRIT–S). *Journal of personality assessment*, 91(2), 166-174.
- Duckworth, A., & Gross, J. J. (2014). Self-control and grit: Related but separable determinants of success. *Current directions in psychological science*, 23(5), 319-325.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54.
- Darusmin, D. F., & Himam, F. (2015). Subjective Well Being Pada Hakim Yang Bertugas Di Daerah Terpencil. *Gajah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)*, 1(3), 192-203.

- Dolan, P., Peasgood, T., & White, M. (2008). Do we really know what makes us happy? A review of the economic literature on the factors associated with subjective well-being. *Journal of economic psychology*, 29(1), 94-122.
- Eskreis-Winkler, Shulman, E. P., Beal, S. A., & Duckworth, A. L. (2015). The Grit Effect: Predicting Retention In Military, The Workplace, School, And Marriage. *Frontiers In Psychology*, 5, 1-12.
- Ferman, L. (1981). Family adjustment to unemployment. In E. Corfman (Ed.), *Families today: A research sampler on families and children* (pp. 413-439). Rockville, MD: U.S. Department of Health, Education, and Welfare.
- Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed And Growth Mindset In Education And How Grit Helps Students Persist In The Face Of Adversity. *Journal Of International Education Research (JIER)*, 11(1), 47-50.
- Hestningsih, E., & Kusumiati, R. Y. (2022). Hubungan Antara Grit Dengan Subjective Well-Being Pada Guru Honorer. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 227-234.
- Hou, X. L., Becker, N., Hu, T. Q., Koch, M., Xi, J. Z., & Möttus, R. (2022). Do grittier people have greater subjective well-being? A meta-analysis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 48(12), 1701-1716.
- Hill, P. L., Burrow, A. L., & Bronk, K. C. (2016). Persevering with positivity and purpose: An examination of purpose commitment and positive affect as predictors of grit. *Journal of Happiness Studies*, 17, 257-269.
- Ikawati, I. (2019). Dampak pengangguran terdidik ditinjau dari segi fisik, psikis, sosial dan solusinya. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(1), 1-10.
- Ishak, K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasi Terhadap Indeks Pembangunan Di Indonesia. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(1), 22-38.
- Isnaini, N. S. N., & Lestari, R. (2016). Kecemasan pada pengangguran terdidik lulusan universitas. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1).
- Li, J., Lin, L., Zhao, Y., Chen, J., & Wang, S. (2018). Grittier Chinese adolescents are happier: The mediating role of mindfulness. *Personality and Individual Differences*, 131, 232-237.
- Li, J., Fang, M., Wang, W., Sun, G., & Cheng, Z. (2018). The influence of grit on life satisfaction: Self-esteem as a mediator. *Psychologica Belgica*, 58(1), 51.
- Lucas, G. M., Gratch, J., Chang, L., & Marcella, S. (2015). When The Going Ducation Research, 11(1), 47- 50. Gets Tough: Grit Predicts Costly Perseverance. *Journal Of Research In Personality*, 59, 15-22.

- Lufiana, O. H., & Dwityanto, A. (2017). *Hubungan Antara Subjective Well-Being Dengan Kepuasan Kerja Guru Honorer* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Layard, R. (2005). *Happiness: Lessons from a new science*. London: Allan Lane.
- Mujamiasih. M. (2013), Subjective Well-Being (Swb) : Studi Indigenous Pada Pns Dan Karyawan Swasta Yang Bersuku Jawa Di Pulau Jawa. *Journal Of Social And Industrial Psychology*.
- Puiu, A. I. (2017). Book Review Grit: The Power Of Passion And Perseverance. *International Journal Of Applied Behavioral Economics*, 55-57. Volume 6 • Issue 3. ISBN-13: 978-1501111105.
- Pangaribuan, N., & Savitri, J. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Grit Pada Mahasiswa Anggota PSM Di Universitas “X” Bandung. *Humanitas*, 103-114. Vol. 3 No. 2. ISSN 2407-2532.
- Stam, K., Sieben, I., Verbakel, E., & de Graaf, P. M. (2016). Employment status and subjective well-being: the role of the social norm to work. *Work, employment and society*, 30(2), 309-333.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: PT Alfabea.
- Sugiyono, P. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta
- Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Pada Ibu Jalanan
- Singh, K., & Jha, S. D. (2008). Positive and negative affect, and grit as predictors of happiness and life satisfaction. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34, 40–45.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). Handbook of positive psychology. *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 18–32.
- Sigmundsson, H. (2021). Passion, grit and mindset in the ages 14 to 77: Exploring relationship and gender differences. *New Ideas in Psychology*, 60, 100815.
- Von Culin, K. R., Tsukayama, E., & Duckworth, A. L. (2014). Unpacking grit: Motivational correlates of perseverance and passion for long-term goals. *The Journal of Positive Psychology*, 9(4), 306-312.
- Van der Meer, P. H. (2012). Gender, unemployment and subjective well-being: Why being unemployed is worse for men than for women. *Social Indicators Research*, 115(1), 23-44.
- Van der Vaart, L., Van Zyl, L. E., & Van Wingerden, J. (2021). Developing gritty job seekers: A need-supportive approach to grit interventions. *Multidisciplinary perspectives on grit: Contemporary theories, assessments, applications and critiques*, 239-260.

Zhang, D. C., & Renshaw, T. L. (2020). Personality and college student subjective wellbeing: A domain-specific approach. *Journal of Happiness Studies*, *21*, 997-1014